

Teknik Penyajian Data

Seperangkat data terstruktur yang disebut penyajian data memungkinkan adanya pilihan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan (Miles & Huberman, 1992: 17). Naratif, grafik, tautan antar kategori atau bagan alur semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data. Cara penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Pada titik ini, peneliti berusaha mengumpulkan data terkait yang dapat dianalisis dan diberi makna tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh perumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian terhadap novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris yang meliputi lima karakteristik realisme magis, yakni elemen tak tereduksi (*the irreducible element*), dunia fenomenal (*the phenomenal world*), keraguan yang mengganggu (*unsettling doubts*), penggabungan alam (*merging realms*), gangguan waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*).

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris (2004), realisme magis tidak hanya didapatkan dari karya dongeng atau legenda, tetapi juga terdapat pada narasi yang mengandung realisme magis. Faris membagi lima karakteristik realisme magis yang akan memudahkan pembaca untuk menentukan narasi yang mengandung realisme magis.

4.1.1 Elemen Tak Tereduksi (*The Irreducible Element*)

Pertama ada elemen tak tereduksi, elemen ini mencakup keseluruhan elemen magis yang tidak bisa direduksi akal pikiran atau logika manusia. Merujuk pada pendapat (Faris, 2004), elemen tak tereduksi meliputi orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis. Pada novel ini terdapat objek magis, karakter tokoh magis, dan kepercayaan atau mitos.

4.1.1.1 Objek Magis

Berbagai elemen alam dan lingkungan yang ada dan memiliki kualitas supernatural atau tidak rasional dikenal sebagai objek magis. Hal gaib didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis, tidak terlihat, dan tidak nyata. Kutipan berikut ini menunjukkan objek-objek magis dapat mencakup ruang, waktu, benda, orang, karakter, roh, dan suara magis:

(1)*"Ala telah peka dengan makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat ibu atau orang-orang lainnya. Bulan bersinar terang, dan Ala melihat seorang perempuan bergaun keperakan menengadah ke langit tak jauh dari tempat bibi Ati berjongkok. Kali lain Ala melihat bola Api di atas pohon beringin di lapangan desa ketika dia dan ibu pulang membeli minyak tanah dari kios Rasina, tetapi ibu tidak melihat bola api. Waktu-waktu yang lain Ala melihat perempuan berambut keemasan di halaman gereja lalu kakek bersurban menunggang kuda putih pada subuh hari di depan rumah mereka."* (Aladjai, 2021: 8)

Semenjak kecil Ala mendapati bisa melihat makhluk yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Meskipun Ala masih berumur 11 tahun, Ia tidak merasakan takut dengan makhluk yang beda dimensi dengannya. Ala percaya bahwa, di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, melainkan ada makhluk lain juga. Data di atas selaras dengan pendapat (Faris, 2004) bagian tokoh dan makhluk halus, di sini Ala memiliki kemampuan bisa melihat makhluk halus dan makhluk halus tersebut masuk ke dalam objek tak tereduksi.

(2) *"Nenek Buyut mengajari Nenek mantra penguat rumah."*
(Aladjai, 2021: 142)

"Haniyah meneguk teh rempahnya, kemudian menggumamkan sebuah mantra."

“kau kau kajo, pojome kaso.

tuala bonua sakakene

lokos sumber, tokon kototuk.”

“Mantra itu dibaca setiap kali membersihkan rumah.”

(Aladjai, 2021: 142-143)

Keluarga Haniyah mempunyai mantra yang bisa menguatkan bangunan rumah. Mantra inilah yang membuat Rumah Teteruga kokoh selama empat generasi. Mantra di atas yang terdiri dari empat baris tersebut, akan dibaca setiap membersihkan rumah. Keluarga Haniyah percaya bahwa mantra inilah yang menguatkan rumah mereka selama empat generasi. Data di atas termasuk ke dalam objek bunyi yang tak tereduksi, karena mantra adalah suatu kata atau kalimat yang bersifat sakral dan mengandung hal gaib.

4.1.1.2 Karakter Tokoh

Hanya tokoh-tokoh yang tidak rasional, yang keberadaannya tidak dapat dibenarkan oleh nalar manusia, yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam buku ini, Madika Ido adalah satu-satunya tokoh supernatural.

(3) *"Saya Ido. Saya sudah ada di rumahmu sebelum ibumu lahir. Sebagian diri saya tinggal di dalam rumahmu, hanya saja baru malam ini kita bertemu."* (Aladjai, 2021: 10)

Salah satu karakter tokoh tak tereduksi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* adalah Ido. Ia merupakan arwah anak laki-laki yang bergentayangan dengan aroma harum pedas cengkih. Ido digambarkan sebagai arwah yang sedang mencari tubuhnya yang terpisah dan dibantu oleh anak kecil yang bernama Ala. Kematian Ido ini, disebabkan oleh prasangka orang dewasa pada zaman kolonial.

- (4) *"Tubuh saya ringan seperti debu dan saya bisa mengendarai angin."* (Aladjai, 2021: 12)

Karakter tokoh Ido digambarkan sebagai arwah yang memiliki tubuh ringan seperti debu, sehingga ia bisa terbang kemanapun ia mau. Ido bisa terbang dan berjalan. Seperti yang diketahui juga, bahwa hantu bisa terbang walaupun tidak mempunyai sayap.

4.1.1.3 Kepercayaan atau Mitos

Mitos atau kepercayaan yang lazim dalam peradaban ini berpusat pada konsep-konsep yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada saat ini. Gagasan-gagasan yang dipegang oleh sebagian besar orang diilustrasikan dalam sejumlah narasi dalam buku ini.

- (5) *"Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka."* (Aladjai, 2021: 6)

Selama mengandung Ala, Haniya pernah menyakiti salah satu mata hewan, yakni biawak. Karena menyakiti biawak tersebut Ala terlahir dengan mata juling. Alasan itulah yang membuat Haniyah tidak akan menyakiti makhluk hidup hingga benda mati sekalipun. Kepercayaan atau mitos ini belum bisa dibuktikan kebenarannya dan termasuk ke dalam elemen tak tereduksi.

- (6) *"Cerita orang-orang bahwa Naf Tikore yang tidak pergi ke gereja maupun ke masjid, menyembah mokoroimbu-gurita raksasa penghuni lautan yang muncul setahun sekali sehingga permukaan laut bermandi cahaya. Orang juga bilang Naf Tikore punya ilmu menghilang, kebal benda-benda tajam, dan dia tidak kawin dengan manusia tetapi memiliki istri dari bangsa jin di rumah kebunnya."* (Aladjai, 2021: 9)

Tokoh Naf Tikore dipandang buruk oleh masyarakat di Desa Kon. Warga desa menganggap, Naf Tikore telah membunuh orangtuanya

sendiri. Semenjak kejadian kelam itu terjadi, seluruh warga desa Kon menjauhi segala yang berkaitan dengan Naf Tikore. Banyak omongan-omongan miring tentangnya, seperti dipercaya bahwa, Naf Tikore memiliki ilmu hitam dan bisa mengendalikan air laut. Di era modern ini susah untuk mempercayai seseorang yang memiliki kekuatan irrasional.

(7) *"Tuhan mencabut lebih dulu nyawa orang baik, sementara orang jahat dibiarkan hidup lebih lama dan lenggang kangkung."* (Aladjai, 2021: 43)

Kepercayaan ini, banyak dipercaya oleh kaum muslim. Dengan dalil, Allah mengambil nyawa orang baik, karena Allah sayang dengan makhluk tersebut, sehingga Allah membiarkan pergi terlebih dahulu, ketimbang orang jahat. Dilihat dari keluarga Haniyah yang terlahir dalam keluarga Muslim. Kepercayaan ini, tidak bisa dijamin kebenarannya.

(8) *"Di masa lalu, gurita telah menyelamatkan nyawanya. Naf Tikore juga mempelajari ilmu kebatinan dan tenaga dalam, ilmu yang mengharuskan dia berpantang makan hewan-hewan."* (Aladjai, 2021: 110)

Pada data di atas, menunjukkan bahwa Naf Tikore tidak akan memakan jenis hewan apapun, terkhusus gurita. Ia percaya bahwa gurita telah menyelamatkan nyawanya ketika ia hampir mati di dasar lautan. Terdapat juga pada narasi berikut ini.

(9) *"Pada waktu itulah Paman menyadari telah berhutang nyawa pada gurita dan bersumpah tak kan makan daging gurita, lalu gambar di punggung, seorang kawan Paman di kota yang membuatnya dengan getah mede."* (Aladjai, 2021: 130)

Naf Tikore berjanji pada dirinya untuk tidak memakan gurita selama sisa hidupnya. Ini sebagai bentuk balas budi terhadap gurita yang telah menyelamatkan nyawanya di masa lalu.

(10) *“Haniyah mulai gelisah lantaran putrinya sering mendatangi rumah Naf Tikore. Ala sudah menstruasi. Dia berpikir, Naf Tikore adalah laki-laki yang tinggal sendirian di dalam hutan, setan bisa saja merasuki nuraninya sehingga mencelakakan Ala.”* (Aladjai, 2021: 132)

4.1.2 Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*)

Aspek realis dari sebuah teks atau karya realisme magis digambarkan oleh ciri-ciri dunia fenomenal. Realitas tekstual dan realitas berdasarkan sejarah membentuk dunia fenomenal. Objek-objek dunia fenomenal, karakter yang terkait dengan panggilan karakter, dan peristiwa-peristiwa dunia fenomenal itu sendiri adalah ekspresi dari dua dunia fenomenal.

4.1.2.1 Objek Dunia Fenomenal

Tempat-tempat yang dideskripsikan dalam teks dan benar-benar ada di dunia nyata adalah objek-objek fenomenal di dunia dalam buku ini. Perigi, kebun cengkeh, pemakaman, dan desa adalah beberapa lokasi yang disebutkan dalam buku ini. Dengan memasukkan lokasi-lokasi yang dapat dipercaya ini, penulis berharap untuk menghindari buku ini menjadi karya fiksi yang sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan.

(11) *“Perigi itu ber dinding susunan batu-batu kuala yang berlumut sepanjang musim, diperuntukkan untuk tamu-tamu agar mereka tak perlu ke luar penginapan jika memerlukan air di malam*

hari, sebab masa Nenek Buyut banyak babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka berkeliaran di dalam desa." (Aladjai, 2021: 9)

Perigi termasuk objek dunia fenomenal, dikarenakan keberadaan Perigi benar ada di dunia nyata. Perigi ini dipergunakan di beberapa tempat. Perigi berfungsi sebagai menampung air, serta menyedot dan menyetor air hujan.

(12) *"Mereka juga awet muda berkat ramuan cengkih dan bunga pala." (Aladjai, 2021: 37)*

Cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur, tetapi juga banyak memiliki banyak manfaat di bidang lain. Misalnya pada data diatas, menggambarkan dengan meminum ramuan cengkih bisa membuat awet muda. Dilansir dari Organic Facts, pala bisa membersihkan racun dari liver dan ginjal. Sehingga bisa membuat tubuh lebih sehat dan penampilan kulit jadi lebih baik. Pala juga mengandung antioksidan dan sifat anti-penuaan yang mampu melawan radikal bebas yang menyebabkan stress oksidatif dan membuat seseorang terlihat lebih tua dari usianya. Begitu juga dengan ramuan cengkih yang dilansir Wild Turmeric, mengkonsumsi ramuan cengkih bisa meringankan jerawat dan memperbaiki kondisi kulit. Cengkih ini termasuk dalam objek dunia fenomenal karena keberadaanya benar ada di dunia nyata.

(13) *"Ada makam kecil, di atasnya ditutupi kerikil putih dan parang-mungkin untuk nisan." (Aladjai, 2021: 63)*

Rumah Teteruga menyimpan makam kecil yang terletak di bawah keranjang milik Arumba nenek buyut dari Ala. Makam kecil tersebut merupakan makam milik Madika Ido, arwah yang bergentayangan di rumah Teteruga. Makam tersebut berisi kepala arwah Ido yang dijual oleh

mandor yang merupakan ayah dari Naf Tikore. Kepala tersebut dibeli oleh Arumba neneknya Ala karena ia kasihan pada kepala anak tersebut. Arumba menguburkan kepala tersebut tepat di bawah keranjang tidur miliknya. Tapi Arumba tidak pernah menceritakan kejadian ini ke siapapun, jadi Haniyah maupun Ala tidak pernah tahu jika di kamar tersebut ada makam anak kecil dan tidak mengetahui adanya arwah Ido di rumah Teteruga, kecuali Ala. Kata makam, termasuk ke dalam dunia fenomenal, dikarenakan makam bagian dari dunia nyata dan bagian dunia mistis.

4.1.2.2 Karakter Tokoh

Kepribadian para karakter diperiksa dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka dalam alur cerita di ranah dunia fenomenal. Tokoh-tokoh protagonis dalam kisah novel adalah karakter yang dibahas dalam penelitian ini. Ala, Haniyah, dan Naf Tikore adalah tokoh-tokoh yang dibahas.

(14) *“Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam ibunya, sebagian cengkih yang masih remaja, di tanam dia dan mendiang suaminya.”* (Aladjai, 2021: 4)

“Nasi kuning, nasi kuning, makan pagi, buat smokol,” seruan Haniyah terdengar di jalan-jalan”. (Aladjai, 2021: 47)

Dalam novel HDADRT, Haniyah merupakan seorang petani cengkih sekaligus pedagang nasi kuning. Ia menerima warisan kebun cengkih yang diturunkan oleh ibunya. Disamping menjadi petani cengkih, Haniyah memiliki kerja sampingan dengan berdagang nasi kuning

keliling. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

(15) *“Kalau dia lulus Ebtanas, dia akan meninggalkan SD dan tidak akan berjumpa setiap enam hari dengan Yolanda dan Ibu Guru Hajima.”* (Aladjai, 20021: 7)

Ala merupakan anak sekolah dasar (SD). Ala digambarkan sebagai anak yang malas ke sekolah dikarenakan ia selalu diolok-olok oleh temannya dan Ibu Guru Hajima. Ia lebih suka membantu ibunya di kebun cengkih. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

(16) *“Memang betul seperti yang dibilang Paman Hairun, di kebun itu tidak hanya ada cengkih, di sekitaran rumah kebunnya malah ada berumpun-rumpun sayur lili, gambas, terong, lalu pohon-pohon singkong dan ketela, tiga ekor ayam tengah mengais-ngais mencari cacing dan serangga di kolong rumah kebun. Di pekarangan depan banyak cabai padi yang sudah memerah dan tomat-tomat yang sudah ranum.”* (Aladjai, 2021: 108)

Seperti Haniyah, Naf Tikore juga seorang petani, tetapi ia tidak hanya seorang petani cengkih. Ia menanam banyak aneka sayuran dan ternak ayam. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya.

4.1.2.3 Peristiwa Fenomenal

Dalam konteks cerita yang dapat ditemukan di dunia realitas, peristiwa fenomenal adalah sebuah narasi. Nyanyian doa syukur mengantar pada penggambaran peristiwa yang luar biasa. Hal ini bersifat aktual dan dapat ditemukan dalam konteks realitas eksternal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(17) *“Sehari sebelumnya Haniyah menerima hasil penjualan cengkih tiga belas karung goni. Sore ini adalah hari baca syukurannya.”* (Aladjai, 2021: 107)

Haniyah menggelar syukuran di Rumah Teteruga. Hal ini dilakukan Haniyah untuk mensyukuri nikmat yang Tuhan kasih karena di tahun itu dia menerima hasil penjualan cengkih sebanyak tiga belas karung goni. Dengan demikian, narasi yang dihadirkan dalam novel tidak hanya terdiri atas yang magis melainkan juga didampingi dengan peristiwa riil.

(18) *“Memasuki April 1992, menjelang panen cengkih tahun itu, Haniyah pulang sambil berteriak, “Kita tak akan bisa panen lagi!”* (Aladjai, 2021: 133)

(19) *“Petani cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Ditetapkan cengkih adalah barang dalam pengawasan.”* (Aladjai, 2021: 133)

Narasi diatas, termasuk ke dalam peristiwa dunia fenomenal. dikarenakan, pada tahun 1992 ada peristiwa miris yang dialami oleh petani cengkih. BPPC atau lembaga monopoli pengumpulan dan pemasaran cengkih Indonesia yang didirikan Tommy Soeharto. Adanya BPPC, membuat petani cengkih menderita. Aturan BPPC merubah harga cengkih sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan atau balik modal. BPPC dibubarkan setelah Gus Dur menjabat sebagai presiden.

4.1.3 Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubt*)

Menurut (Faris, 2004) ada tiga jenis keraguan: keraguan berdasarkan teks, keraguan berdasarkan karakteristik objek, dan keraguan yang ditimbulkan oleh konteks budaya novel. Alat-alat dan benda-benda lain dapat menimbulkan pertanyaan. Selain itu, latar budaya novel ini

bersifat tradisional dan magis. Hal ini menimbulkan pertanyaan karena bertentangan dengan pemikiran empiris Barat, seperti bisa diterima oleh akal pikiran dan kepercayaan yang berlaku.

4.1.3.1 Objek yang Mengandung Keraguan yang Mengganggu

Objek, karakteristik objek, dan lokasi membentuk komponen objek narasi, yang terdiri dari UD. seperti yang dikatakan (Faris, 2004). Sebelum pembaca mengklasifikasikan narasi dalam teks termasuk TIE, keraguan yang mengganggu mulai muncul ke permukaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kebingungan pembaca terhadap dua interpretasi yang bersaing (riil dan magis) atas peristiwa-peristiwa dalam elemen tersebut.

(20) *"Ketika Ido mendekat, aroma cengkih semakin tajam. Ala mendekati Ido lalu mengendus punggungnya, aroma itu datang dari tubuh Ido."* (Aladjai, 2021: 10)

(21) *"Ala hendak berbaring, manakala dia merasakan angin dingin bergerak di belakang tengkuknya, lalu harum pedas cengkih tercium di santero kamarnya. Ido muncul dari sudut kamar Ala yang remang. Aroma pedas cengkih semakin tajam menggelayut di udara."* (Aladjai, 2021: 63)

(22) *"Ido kemudian menghilang. Aroma cengkih dan hawa gigil di kamar Ala sirna pula."* (Aladjai, 2021: 68)

Cengkih suatu objek yang menimbulkan UD dalam narasi *HDADRT*. Sebelumnya cengkih termasuk kategori objek fenomenal atau riil di dunia nyata. Akan tetapi, dalam cerita ini cengkih juga mengandung magis karena aroma cengkih simbol dari munculnya arwah Ido. Keraguan ini muncul ketika peneliti ingin mengategorikan objek tersebut masuk ke dalam

narasi *TIE* atau *PW*. Munculnya keraguan ini dikarenakan cengkih yang pada awalnya bagian dari dunia riil, namun di sisi lain termasuk dunia magis.

4.1.3.2 Peristiwa dalam Narasi yang Mengandung Keraguan- Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts*)

(23) "*Hawa dingin terasa. Ala tidak merinding. Tidak merasakan ketakutan. Dia memanggil anak laki-laki itu, menawarkan air putih yang sudah dimasak dari ketel di atas meja.*" (Aladjai, 2021: 10)

Ala adalah seorang anak perempuan berumur 11 tahun yang tidak takut ketika bertemu dengan makhluk yang berbeda dimensi dengannya. Menawarkan air kepada tamu merupakan sesuatu yang wajar dan dilakukan oleh kebanyakan orang di kehidupan nyata. Akan tetapi, menawarkan air ke arwah, itu sesuatu yang jarang dilakukan oleh anak kecil. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa, Ala menganggap arwah bukanlah sesuatu hal yang menakutkan atau Ala menganggap arwah adalah manusia biasa yang sudah melewati masa hidupnya.

(24) "*Saya lapar. Kau punya makanan?*" (Aladjai, 2021: 10)

Pada narasi di atas, Ido meminta makanan kepada Ala karena ia merasa lapar. Narasi tersebut membuat keraguan pembaca, apakah makhluk yang telah mati masih bisa merasakan lapar, selayaknya makhluk hidup pada umumnya. Hal ini, berkaitan dengan narasi berikut ini yang mana ketika Ido telah menghabiskan makanannya, tetapi makanan tersebut tetap utuh seperti belum dimakan oleh pemiliknya. Hal ini selaras dengan narasi berikut ini.

(25) "*Ala mengamati Ido, dia tampak sudah makan, tetapi makanan tetap utuh di atas meja.*" (Aladjai, 2021: 11)

"Ido berhenti sejenak. Lalu berkata, "Haus." (Aladjai, 2021: 40)

Ido sebelumnya menceritakan sesuatu mengenai ia si masa lalu bersama Ala. Kemudian, ia berhenti karena ia merasa haus. Bagian narasi ini membuat keraguan, apakah makhluk yang telah mati masih bisa merasakan haus.

(26) *"Ido kembali meminumnya hingga kandas. Lalu melanjutkan ceritanya."* (Aladjai, 2021: 41)

Data di atas, menunjukkan bahwa Ido bisa merasakan haus dan bisa bertahan jika meminum air perigi. Hal ini dikarenakan, semasa ia hidup, ia senang minum air perigi dan hanya air perigi yang bisa diminum ketika lapar. Air perigi tersebut seakan memberinya kekuatan.

(27) *"Haniyah berkata pada Ala, rumah mereka adalah rumah yang akan tetap kuat seperti kuil berkat kekuatan lain."* (Aladjai, 2021: 37)

Rumah Teteruga tetap kokoh meskipun telah melewati empat generasi. Selain rumahnya selalu dibersihkan dan dirawat, ada hal lain yang membuat Rumah Teteruga tetap kokoh. Hal ini memunculkan pertanyaan bahwa ada hal magis yang melatarbelakangi Rumah Teteruga bisa kuat sampai empat generasi. Peristiwa yang awalnya dianggap riil dan rasional dengan munculnya kalimat "berkat kekuatan lain" menimbulkan keraguan. Akan tetapi keraguan ini telah terjawab oleh narator yang mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut benar muncul akibat sesuatu yang magis berupa mantra penguat rumah. Hal ini terdapat pada data

nomor 3. Mantra ini dilakukan secara turun temurun oleh keluarga Rumah Teteruga.

4.1.4 Penggabungan Alam (*Merging Realms*)

Pada karakteristik penggabungan alam, realisme meleburkan dunia magis (berkaitan dengan kepercayaan tradisional) dan dunia riil (modern) (Faris, 2004).

4.1.4.1 Objek yang Mengandung Penggabungan Alam

Di sisi lain, benda-benda nyata, yang juga memiliki kualitas magis, adalah benda-benda di mana sifat alami dimasukkan ke dalam suatu benda. Dengan kata lain, ada juga hal-hal magis yang tersembunyi di balik benda-benda fisik.

(28) *“Laki-laki yang mati angin juga datang ke sini, diobati pakai cengkih. Wanita-wanita yang mendapati perut anak-anak mereka membesar dibawa juga ke rumah penginapan. Lalu Nenek Buyut akan mengunyah segenggam cengkih, mencampurnya dengan pinang, daun kunyit putih, dan daun sirih lalu dibalurkannya ke perut dan punggung bocah-bocah itu.”* (Aladjai, 2021: 37)

Pada mulanya, cengkih hanya bumbu dapur untuk menyedapkan makanan dan komposisi rokok kretek. Akan tetapi, cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur dan komposisi rokok kretek, tetapi juga bisa menyembuhkan penyakit dengan menggunakan matra. Cengkih tersebut dikunyah dan dicampurkan dengan bahan lainnya dan ketika dioleskan ke tubuh, ramuan tersebut dibacakan mantra. Oleh karenanya, cengkih bisa menyembuhkan orang-orang yang memiliki penyakit di desa Kon. Dengan

demikian, cengkih digunakan sebagai media realisme magis untuk menyatukan unsur-unsur yang riil dan yang magis.

4.1.4.2 Peristiwa yang Mengandung Penggabungan Alam

Dunia riil dan dunia magis yang dinarasikan dalam HDADT bergabung jadi satu. Dunia riil diwakili oleh tokoh Ala, sedangkan dunia magis di wakili oleh arwah Ido.

(29) *"Bunyi gesekan timba menyentuh dinding-dinding batu perigi di dapur mereka, lalu terdengar suara gemercak ketika pantat timba menyentuh permukaan air sumur."* (Aladjai, 2021: 7)

(30) *"Gadis itu melangkah menuju perigi, di sanalah dia melihat seorang anak laki-laki, tengah menarik tali timba, dari dalam sumur, kemudian mengangkat timba, meminum air perigi langsung dari timbanya. Bunyi gluk-gluk yang cepat, seperti cara minum orang yang baru memeras gulma di bawah terik matahari. Ala mengawasi anak laki-laki itu."* (Aladjai, 2021: 8)

Narasi di atas menceritakan bahwa Ala mendengar dan melihat ada seorang anak laki-laki yang sedang menimba air perigi. Ini awalan Ala bertemu dengan arwah Ido. Semenjak itu juga, Ala sering bertemu hingga membantu Ido untuk menemukan tubuhnya yang terpisah. Kutipan di atas memperlihatkan karakteristik penggabungan alam. Hal ini dikarenakan sumur atau air perigi adalah sesuatu yang riil digunakan oleh manusia lain untuk mengambil air untuk diminum. Akan tetapi, di narasi ini seolah air perigi ini bisa diambil dan diminum juga oleh arwah lain. Dari kutipan tersebut terdapat proses penyatuan atau pemindahan antar dunia tersebut, yakni dunia riil dan dunia magis. Realisme magis membuat tidak terlalu

terlihat batasan antara yang fakta dan yang magis. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan mediasi antara kenyataan yang tidak sama.

(31) *“Ido kemudian mengulurkan tangan ke arah ranjang Ala, seperti seseorang tengah menggunakan tongkat sihir, kain kelambu lalu turun dengan sendirinya.”* (Aladjai, 2021: 68)

Ido tidak hanya hantu yang bergentayangan, tetapi juga memiliki kekuatan yang bisa menyentuh benda tanpa menyentuhnya secara langsung. Seperti data di atas yang menunjukkan arwah Ido bisa menurunkan kain kelambu milik Ala tanpa menyentuhnya langsung. Narasi di atas termasuk peristiwa penggabungan alam karena Ido bisa memasuki ruang dimensi riil.

(32) *“Tolong saya Ala.”* (Aladjai, 2021: 90)

Untuk bisa menemukan tubuhnya yang terpisah, Ido meminta tolong kepada Ala untuk menggabungkan tubuhnya yang hilang, agar Ia bisa pergi dengan tenang. Pada kata “tolong saya” merujuk pada karakteristik penggabungan alam yang mana arwah Ido melibatkan Ala dalam kasusnya untuk menemukan tubuhnya yang terpisah. Hal ini, termasuk penggabungan alam karena Ido secara langsung meminta pertolongan kepada Ala yang mana berbeda dunia dengannya.

4.1.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

4.1.5.1 Gangguan Terhadap Waktu (*Disruption of Time*)

Dalam fiksi realisme magis, gangguan waktu dapat menghasilkan waktu baru (waktu biasa) sebagai pengganti waktu sakral (Faris, 2004). Arwah Ido yang hanya mengunjungi Rumah Teteruga pada malam hari,

menunjukkan ciri khas gangguan waktu dalam HDADRT. Kemunculan hantu atau makhluk gaib tidak memiliki batasan waktu.

(33) *“Sudah pukul sepuluh malam. Ala hanya bolak balik di atas ranjangnya, kedua matanya tidak mau terpejam. Sekoyong-koyong hawa dingin menjalari seantero kamar disusul harum pedas cengkih. Ala menemukan Ido sudah duduk bersila di lantai kamarnya.”* (Aladjai, 2021: 38)

(34) *“Ala hendak berbaring, manakala dia merasakan angin dingin bergerak di belakang tengkuknya, lalu harum*

pedas cengkih tercium seantero kamarnya. Ido muncul dari susut kamar Ala yang remang.” (Aladjai, 2021: 62)

(35) *“Ido mengangguk-angguk lalu berkata, “Malam ini saya ingin menyelesaikan cerita Madika,” nada suara Ido samar serupa mengandung kesedihan yang amat dalam.”* (Aladjai, 2021: 83)

Berdasarkan beberapa narasi di atas, menunjukkan bahwa arwah Ido hanya muncul pada saat malam hari. Ia selalu muncul di saat waktu istirahat Ala yang mana pada saat siang hari, Ala sibuk dengan sekolahannya dan membantu ibunya di kebun cengkih. Walaupun waktu sakralnya hantu keluar memang pada saat malam hari, tetapi arwah Ido datang sebelum jam sakral atau disebut juga jam dua belas malam, bahkan ia akan pergi sebelum jam dua belas malam atau tepat jam dua belas malam. Terlihat pada data berikut ini:

(36) *“Waktu baru menunjukkan pukul sebelas malam. Ala bangkit membuka pintu kamarnya. Ibunya melangkah masuk ke dalam kamar, hawa dingin dan harum cengkih seketika sirna. Ido tidak ada. Dia sudah pergi dengan caranya sendiri, menghilang secepat angin.”* (Aladjai, 2021: 44)

Pada narasi di atas menunjukkan arwah Ido pergi meninggalkan kamar Ala sebelum jam dua belas malam. Ini disebabkan juga oleh

Haniyah yang mengecek kamar Ala apakah ia telah tidur atau belum karena itu Ido pergi dari kamar Ala dan ia akan menjumpai Ala di besok malam. Hal ini membuat arwah Ido berbeda dengan arwah lain yang mana biasanya arwah keluar pada waktu sakral yakni di atas jam dua belas malam.

(37) *“Jam ikan di kamar Ala sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ido berkata, dia mesti menyudahi ceritanya sampai di situ dulu jika Ala tidak ingin terlambat masuk sekolah besok.”*
(Aladjai, 2021:68)

Berbeda dengan arwah atau makhluk halus lainnya, arwah Ido pergi dari dunia manusia di jam dua belas malam atau sebelum waktu sakral. Ia tidak akan menampakan dirinya di atas jam dua belas malam. Biasanya makhluk halus akan keluar di atas jam dua belas malam atau waktu sakral.

4.1.5.2 **Gangguan Terhadap Ruang (*Disruption of Space*)**

Ruang bukan hanya sebuah lokasi fisik, tetapi juga sebuah kekosongan dan representasi yang tak berujung. Gangguan ruang dalam kisah ini mengambil bentuk lokasi di mana makhluk dunia lain muncul. Menurut Geertz (1989), makhluk gaib selalu muncul di lokasi-lokasi yang dikeramatkan. Namun, dalam novel ini, makhluk gaib muncul di tempat umum, termasuk rumah.

Hal ini dapat terlihat ketika Ido selalu menjumpai Ala di Rumah Teteruga lebih tepatnya di kamar milik Ala. Ido sering menjumpai rumah Teteruga, tetapi semenjak Ala bisa melihatnya Ido makin sering mengunjungi rumah Teteruga lebih tepatnya kamar Ala. Di sanalah Ido menceritakan kehidupan masa lalunya dan meminta Ala untuk membantu

mencari dan menyatukan tubuhnya yang terpisah. Rumah yang merupakan ruang publik digunakan sebagai tempat istirahat dan berkumpul ternyata juga tempat untuk pertemuan ruang magis dan ruang riil. Novel ini mendatangkan tempat baru dengan memperlihatkan bahwa makhluk gaib baik arwah atau hantu bisa muncul di mana saja tempat-tempat digunakan manusia di kehidupan sehari-hari. terlihat pada narasi berikut ini.

(38) *“Siapakah yang ada di rumah ini? Pintu dan jendela-jendela rumah sudah ditutup sejak cahaya matahari menguning. Ala bertanya pada diri sendiri, arwahkah? Hantu airkah?”* (Aladjai, 2021: 8)

(39) *“Kau siapa? Bagaimana kau bisa masuk ke dalam rumah?”* (Aladjai, 2021: 10)

4.1.5.3 Gangguan Terhadap Identitas (*Disruption of Identity*) Gangguan

terhadap identitas dalam realisme magis dapat memunculkan identitas baru yang tidak homogen. Dalam novel ini, gangguan identitas munculnya karakter yang mempunyai lebih dari satu identitas, yakni terjadi pada tokoh arwah Ido. Di satu sisi identitasnya adalah arwah, tetapi di sisi lain dalam cerita ini ia adalah hanya anak laki-laki yang terkena imbas prasangka orang dewasa, bisa dibilang ia korban dalam cerita ini.

Sebagaimana kutipan berikut ini.

(40) *“Apa yang di bawah ranjang nenek buyut adalah kuburan Madika?” Tanya Ala. Ido mengangguk.*

“Jadi ceritamu ini nyata?” Tanya Ala lagi. Ido mengangguk.

Lalu siapa Madika? Apa dia kau?”

Ido mengangguk lagi, lalu berkata “Nama saya Madika Ido. Tubuh saya yang lain masih terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore, mandor yang menjual kepala saya kepada nenek buyutmu

adalah Tago Tikore, bapak Naf Tikore. Pria itulah yang membunuh bapaknya sendiri. Dia lelah melihat kekejaman bapaknya kepada ibunya,” ujar Ido.” (Aladjai, 2021: 89)

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi analisis hasil data:

Bentuk	TIE	PW	UD	MR	DTSI
Objek	Data 1 & 2	Data 11, 12, & 13	Data 20, 21, & 22	Data 28	-
Karakteristik tokoh	Data 3 & 4	Data 14, 15, & 16	-	-	-
Peristiwa	-	Data 17, 18, & 19	Data 23, 24, 25, 26, & 27	Data 29, 30, 31, & 32	-
Kepercayaan atau mitos	Data 5,6,7, 8 9, & 10	-	-	-	-
Gangguan waktu	-	-	-	-	Data 33, 34, 35, 36, & 37
Gangguan ruang	-	-	-	-	Data 38 & 39
Gangguan identitas	-	-	-	-	Data 40

1.3 Tabel Rekapitulasi Analisis Hasil Data

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, temuan-temuan penelitian dikumpulkan dan dibahas. Kelima komponen cerita saling berhubungan dalam penelitian ini. Keraguan pembaca dihilangkan oleh dunia fenomenal, diciptakan oleh komponen tak tereduksi. Kedua arus yang berlawanan ini akhirnya bergabung menjadi sebuah bentuk realisme magis karena adanya elemen narasi realis yang tidak dapat direduksi. Pada akhirnya, realisme magis menyoroiti masalah-masalah yang masih belum bisa diselesaikan oleh dunia nyata. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang ditulis oleh Erni Aladjai, berisi deskripsi tentang proses ini. Berikut ini adalah lima aspek realisme magis yang akan ditelaah, diambil dari (Faris, 2004).

4.2.1 Elemen Tak Tereduksi (*The Irreducible Element*)

Tiga kategori elemen yang tidak dapat direduksi dalam novel ini adalah objek yang tidak dapat direduksi, karakter yang tidak dapat direduksi, dan kepercayaan atau mitos yang tidak dapat direduksi. Novel ini memiliki objek yang tidak dapat direduksi, yaitu tokoh yang memiliki kemampuan untuk melihat makhluk halus. Pada penelitian sebelumnya oleh ((Mulia, 2016) juga mencakup karakter yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan makhluk halus. Mengingat karya ini menampilkan hal-hal magis dalam bentuk karakter dan roh, penelitian ini dapat dianggap sependapat dengan temuan sebelumnya.

Kepribadian karakter yang tidak dapat direduksi masih terhubung dengan hal yang magis dan keberadaannya menentang logika empiris Barat. Karakter Madika Ido, seorang anak kecil yang tewas akibat prasangka orang dewasa, adalah salah satu yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelusuran yang sama juga pernah dilakukan oleh (Sari, 2019) dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai karakter yang tidak logis atau tidak dapat dipahami oleh pemikiran manusia normal dalam karya yang diteliti. Penelitian ini dapat diterima dan valid karena menunjukkan kemiripan dengan penelitian sebelumnya.

Novel *HDADRT* juga mengandung mitos atau kepercayaan dalam bentuk mantra penguat rumah yang telah diwariskan secara turun-temurun di Rumah Teteruga. Selain itu, terdapat kepercayaan berupa ilmu hitam, makhluk dunia lain, dan anggapan bahwa melukai hewan ketika sedang hamil akan membawa petaka. Ada sebuah penelitian oleh (Widayanto, 2020) yang meneliti tentang mitos atau kepercayaan. Penelitian ini mengeksplorasi gagasan masyarakat tentang dukun,

kepercayaan masyarakat Jawa, dan gagasan sedulur papat lima pancer. Meskipun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih mengandalkan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sekitar atau keluarga.

4.2.2 Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*)

Dunia fenomenal juga dikenal sebagai realitas nyata yang bersifat linier. Menurut (Faris, 2004), penggambaran novel yang akurat dapat menghasilkan alam semesta magis yang sebanding dengan kenyataan. Realitas versi novel dan kebenaran sejarah membentuk dua bagian dari dunia fenomenal. Terdapat objek dunia fenomenal, karakter tokoh berkaitan dengan profesi, dan peristiwa fenomenal dalam novel *HDADRT*. Objek berupa perigi atau tempat untuk menampung air. Perigi sampai saat ini masih digunakan di beberapa tempat. Dalam novel tersebut cengkih tidak hanya sebagai bumbu dapur tetapi juga memberi manfaat lain di bidang kesehatan, seperti bisa menyembuhkan orang sakit.

Terakhir, terdapat objek berupa kuburan kecil. Dalam novel ini kuburan tersebut digambarkan berbeda dengan kuburan pada umumnya yang biasanya makam terletak jauh dari rumah, bahkan terkadang di luar ruangan. Sebaliknya, kuburan dalam novel ini berada di dalam rumah-lebih tepatnya, di bawah ranjang kasur. Meskipun pengaturannya tidak alami, bentuknya tetap menyerupai makam yang tertutup tanah. Objek-objek ini dapat ditemukan di dunia nyata dan merupakan bagian dari dunia fenomenal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Sari, 2019) yang meneliti novel *Puya ke Puya*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan benda-benda magis yang berbentuk berbagai lokasi, termasuk pasar, kantor polisi, dan sawah. Meskipun tidak sama dengan penelitian sebelumnya,

penelitian ini lebih fokus pada objek berupa benda dibandingkan dengan objek berupa lokasi, seperti yang terjadi pada peneliti sebelumnya.

Tokoh dunia fenomenal dalam novel ini adalah Ala, Haniyah, dan Naf Tikore. Ketiga tokoh ini memiliki profesi yang banyak dimiliki orang di kehidupan nyata. Seperti Ala berperan sebagai anak sekolah dasar (SD) ini dilihat dari Ala yang bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Haniyah sebagai petani cengkih dan pedagang nasi kuning keliling. Setelah berjualan nasi kuning di pagi hari, Haniyah akan menjadi petani pada siang hari untuk mengurus kebun cengkih kesayangannya. Dan Naf Tikore sebagai petani sayuran dan peternak ayam. Hal ini terlihat di rumahnya yang memiliki aneka ragam sayuran, tidak hanya cengkih saja, Ia juga memelihara tiga ayam di dekat kebunnya.

Peristiwa dunia fenomenal yang digambarkan dalam novel *HDADRT* ialah membuat syukuran dengan mendatangkan tokoh agama ke rumah untuk membacakan doa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Haniyah menerima rezeki begitu banyak dari pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini benar-benar ada dan dapat dilihat dalam konteks realitas eksternal. Bukti ini dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya tentang Mitos Jawa oleh (Widayanto, 2020), yang dilakukan dalam kaitannya dengan cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan. Menurut temuan penelitian ini, ketika cuaca menjadi dingin dan gelap di desa, para pria akan menggunakan sarung sebagai selimut agar tetap hangat sementara para ibu menyelimuti anak-anak mereka di malam hari. Kedua hal tersebut merupakan aktivitas yang sebenarnya terjadi di dunia nyata.

4.2.3 Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts*)

Menurut penjelasan (Faris, 2004), keraguan yang mengganggu dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni keraguan yang disebabkan oleh teks, keraguan yang disebabkan oleh karakteristik objek, dan keraguan yang disebabkan oleh konteks. Pertama, ketidakpastian teks. Aspek keraguan yang meresahkan ini disebabkan oleh kedekatan teks yang terdiri dari dunia fenomenal dan teks yang mengandung elemen-elemen yang tidak dapat direduksi. Kategori objek yang menimbulkan keraguan dalam penelitian ini adalah cengkih dikarenakan teks mengatakan bahwa cengkih adalah representasi dari penampakan roh Ido dalam bentuk aroma pedasnya cengkih. Hal ini, membuat pembaca diganggu akan mengkategorikan cengkih ke masuk ke elemen TIE atau PW. Bagaimanapun juga, cengkih adalah bagian dari dunia fenomenal karena keberadaannya ada dalam kenyataan.

Arwah adalah elemen magis dan cengkih bersifat magis karena arwah Ido yang membawanya, kita dapat menyimpulkan bahwa cengkih adalah bagian dari elemen TIE dari narasi pendukung. Cengkih juga dikatakan memiliki kemampuan seperti kemampuan untuk mengobati sejumlah penyakit. Cengkih juga merupakan bagian dari PW karena mereka ada dalam kenyataan atau dapat ditemukan di sana. Data ini dapat diterima berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Mulia, 2016). Ketika mencoba menentukan apakah sebuah cerita termasuk dalam unsur magis atau dunia fenomenal, penelitian dari (Mulia, 2016) mengungkapkan ambiguitas tekstual. Oleh karena itu, peneliti memasukkan cerita tersebut ke dalam komponen magis. Dengan mempertimbangkan bahwa sebuah cerita menjelaskan bahwa benda tersebut memiliki komponen magis.

Namun, penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Peneliti menganggap narasi tentang cengkih merupakan bagian dari aspek PW dan TIE. Dikarenakan cengkih dalam novel ini mengandung hal nyata dan hal magis. Aspek dunia fenomenal juga mencakup kejadian-kejadian anomali yang menimbulkan keraguan. Karena perbedaan latar belakang budaya penulis, ketidakpastian ini muncul. Hal yang menimbulkan keraguan ketika Ala sebagai anak yang berumur 11 tahun tidak takut dengan makhluk halus dan ia mengajak makhluk halus tersebut masuk ke rumahnya, serta memberikannya makanan. Seperti anak-anak pada umumnya, yang menjadi takut ketika bertemu dengan makhluk yang bukan berasal dari dunianya. Namun, karakter Ala dalam cerita ini digambarkan tidak takut pada arwah dan justru ingin membantu roh tersebut untuk menemukan tubuhnya yang hilang.

4.2.4 Penggabungan Alam (*Merging Realms*)

Dunia magis yang terkait dengan ide-ide konvensional dan dunia nyata atau kontemporer disatukan melalui penggabungan alam (Faris, 2004). Ada dua kategori dalam penelitian ini, hal-hal yang mengandung penggabungan alam dan kejadian-kejadian yang melibatkan penggabungan alam. Penggabungan benda-benda alam seperti cengkih, benda-benda yang berhubungan dengan cengkih, atau benda-benda dunia nyata menjadi yang pertama dalam narasi. Cengkih dapat digunakan sebagai bahan makanan dan sebagai benda yang dapat diperjual belikan.

Sementara itu, maknanya sebagai simbol kemunculan arwah Ido dan kemampuannya untuk menyembuhkan orang sakit memiliki arti magis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cengkih merupakan teknik yang digunakan oleh

realisme magis untuk memadukan antara realitas aktual dan magis. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2019), yang mengungkapkan bahwa kerbau dalam cerita tersebut benar-benar ada karena digambarkan dalam teks sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Karena pentingnya kerbau bagi Puya sebagai hewan tunggangan, kerbau memiliki sifat magis. Cengkih keberadaannya riil, tetapi mereka juga termasuk magis karena mewakili kemunculan arwah dan memiliki khasiat penyembuhan.

Pencampuran alam yang kedua, yakni dunia mistik yang digambarkan dan realitas nyata bergabung menjadi satu. Tokoh Ala mewakili dunia nyata ketika ia menyaksikan arwah Ido, yang mewakili dunia gaib, meneguk air dari perigi hingga habis. Ketika arwah Ido dapat memasuki Rumah Teteruga, dapat minum, makan, dan masuk ke kamar Ala untuk meminta bantuan kepada Ala, percampuran dua dunia ini terlihat jelas. Cerita ini menunjukkan bagaimana realisme magis mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang gaib dalam percampuran alam. Meskipun perilaku seperti minum, makan, dan meminta bantuan adalah hal yang biasa, tetapi dalam cerita ini arwah dapat melakukan hal yang sama.

2.4.5 Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Fakta bahwa arwah Ido hanya mengunjungi rumah Teteruga pada malam hari menggambarkan bagaimana waktu terdistorsi dalam novel *HDADRT*. Ketika semua orang dalam cerita ini sedang beristirahat dari aktivitas yang melelahkan, arwah Ido selalu menampakkan diri. Menurut beberapa cerita, arwah Ido muncul ketika Ala berada di rumah dan hendak tidur, yang mana hal ini masuk akal karena Ala biasanya mengunjungi kebun cengkih bersama Haniyah dan para pekerja di siang hari untuk mengurus kebun cengkih. Menurut pemikiran kontemporer, makhluk halus dapat menampakkan diri kepada manusia sepanjang hari atau di waktu-waktu lain ketika mereka memilih untuk melakukannya. Malam menjadi magis dalam cerita ini karena roh-roh tersebut hanya muncul di malam hari.

Peneliti meyakini bahwa data tersebut merupakan bagian dari faktor gangguan waktu berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Mulia, 2016). Pada penelitian sebelumnya juga menemukan efek pelebaran waktu dengan penampakan makhluk halus. Namun, terdapat perbedaan, dalam penelitian (Mulia, 2016) makhluk halus tidak menampakkan diri pada waktu-waktu sakral seperti malam hari, melainkan pada waktu-waktu biasa seperti pagi hari. Meskipun klasifikasi periode penampakan roh bervariasi, namun konteksnya serupa.

Terdapat juga gangguan pada ruang. Ruangan baru yang muncul dalam rutinitas sehari-hari bukanlah ruangan yang secara khusus berkaitan dengan kesakralan. Ruang yang baru muncul adalah tentang kemunculan makhluk halus. Dalam konteks ruang sakral, makhluk halus selalu berada di lokasi yang keramat. Namun dalam novel *HDADRT*, makhluk halus ditemukan hadir di ruang publik

seperti rumah. Ini adalah studi kasus dalam realisme magis di mana ruang sakral diganggu hingga menjadi ruang rutin.

Hal ini ditunjukkan oleh kejadian-kejadian yang mengindikasikan bahwa arwah Ido telah berada di Rumah Teteruga selama beberapa waktu sebelum kedatangan Ala ke dunia ini. Dia telah berada di rumah Ala selama ini, tetapi Ala baru melihatnya malam itu. Tempat di mana orang dapat beristirahat atau berkumpul adalah di rumah. Namun, novel ini menciptakan latar baru dengan menunjukkan keberadaan arwah di lokasi umum yang sering dikunjungi orang. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah dari (Mulia, 2016); dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya gangguan ruang di mana makhluk halus dapat hadir di tempat umum seperti rumah, jalan raya, dan sekolah.

Gangguan identitas adalah yang terakhir. Kemunculan karakter beridentitas ganda, yang sering kali menyulitkan pembaca untuk memahami karakter dalam literatur realisme magis karena dianggap tidak jelas, merupakan asal mula masalah identitas dalam novel *HDADRT*. Karakter Ido merupakan contoh dari gangguan identitas karena ia merupakan korban dari prasangka orang dewasa dan memiliki identitas ganda sebagai makhluk halus. Ido adalah tokoh yang memiliki identitas ganda, oleh karena itu ia tidak homogen, melainkan plural. Literatur realisme magis tampaknya mengungkapkan identitas baru yang melaluinya arwah-arwah dapat berbicara kepada manusia. Meskipun dalam buku ini, hal tersebut diterima seperti biasa.

Temuan-temuan tersebut, termasuk sebagian dari komponen gangguan identitas, diperkuat oleh peneliti. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan

oleh (Mulia, 2016). Menurut temuan investigasi ini, karakter Bonifacius, yang dapat berbicara dengan roh, memiliki banyak identitas, termasuk dukun dan anak kecil.